

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BEI

Bayu Angga Rizkiyanto

Bayuangga93@gmail.com

Soebari Martoatmodjo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the influence of financial performance which is measured by using Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning per Share, Return on Asset and Price Earnings Ratio to the stock price on telecommunication companies in Indonesia Stock Exchange. The sample collection method has been done by using purposive sampling method and five of nine companies, which are listed in Indonesia Stock Exchange in the years of 2009-2013, are used as the research samples. The multiple linear regressions analysis are used as the data analysis method. The result of the research shows that the model which is used in this research is feasible for the next analysis. This result is supported by the acquisition of the multiple correlation coefficient is 86.7% which indicates that simultaneously the correlation between among these independent variables to the fluctuation of stock price is firm. The result of partial test shows that five variables which are used as research model have significant influence to the stock price which are Earning Per Share and Return on Asset. It is indicated by the significance value which are generated by these variables are smaller than the level of $\alpha = 5\%$. The result of partial determination coefficient test shows that Earning Per Share variable has the highest determination coefficient value. It indicates that this variable has dominant influence to the stock price.

Keyword: *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Asset, Price Earnings Ratio.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Metode Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dari sembilan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013, hanya lima perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian. Metode analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya. Hasil ini juga didukung dengan perolehan koefisien korelasi berganda sebesar 86,7 % yang mengindikasikan bahwa hubungan antara variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap naik turunnya harga saham adalah kuat. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan lima variabel yang digunakan model penelitian yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham adalah variabel *Earning Per Share* dan *Return On Asset* hal ini diindikasikan dengan nilai signifikansi yang dihasilkan variabel tersebut lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian koefisien determinasi parsial menunjukkan variabel *Earning Per Share* memiliki nilai koefisien determinasi yang tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang dominan terhadap harga saham.

Kata Kunci : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share, Return On Asset, Price Earning Ratio.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin berkembang pesat, membuat masyarakat semakin membutuhkan teknologi informasi tersebut sesuai dengan kebutuhan masing masing individu. Banyak keuntungan yang dapat diperoleh dari perkembangan telekomunikasi yaitu dapat menambah wawasan dan ilmu, serta mendapatkan informasi yang terbaru tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan berita-berita mengenai bisnis, ekonomi, investasi, keuangan, dan lain lain yang ada di dunia khususnya di Indonesia.

Dasar telekomunikasi terdapat dalam undang undang No 36 tahun 1999 pasal 3 yaitu "Telkomunikasi diselenggarakan dengan tujuan untuk mendukung persatuan dan kesatuan bangsa, meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara adil dan merata, mendukung kehidupan ekonomi dan kegiatan pemerintah, serta meningkatkan hubungan antar bangsa." Dapat disimpulkan bahwa telekomunikasi sangat berperan penting bagi perusahaan dalam mengembangkan struktur ekonomi dimasa yang akan datang dengan melihat hasil investasi.

Adapun perusahaan yang dapat dibeli oleh investor adalah perusahaan yang sudah terdaftar dalam pasar modal, dengan tujuan agar memudahkan investor mengetahui kinerja maupun prospek perusahaan di masa mendatang berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang sudah dipublikasikan. Beberapa prosedur yang dapat dilakukan oleh investor sebelum menanamkan modalnya diantaranya tahap peratama, melakukan analisis terhadap berbagai variabel ekonomi dan pasar modal, selanjutnya menganalisis jenis-jenis perusahaan mana saja yang paling menguntungkan, atau dengan kata lain, saham manakah yang harga pasarnya lebih rendah dari nilai instrinsiknya (*undervalued*), sehingga layak dibeli, serta saham-saham manakah yang harga pasarnya lebih tinggi dari nilai instrinsiknya (*overvalued*), sehingga menguntungkan untuk di jual.

Analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan perlu dilakukan, sebab belum tentu perusahaan-perusahaan yang digolongkan sebagai perusahaan besar, selalu merupakan alternatif investasi terbaik. Hasil analisis tersebut harus bisa memberikan gambaran kepada kita tentang nilai perusahaan tersebut, karakteristik internalnya, kualitas perusahaan dan kinerja keuangan serta tentu saja prospek perusahaan di masa mendatang. Analisis kinerja keuangan merupakan alternatif untuk menguji apakah informasi keuangan yang bermanfaat untuk melakukan klasifikasi atau prediksi terhadap harga saham. Analisis rasio keuangan juga dapat dipakai sebagai sistem peringatan awal atau penanda terhadap kemunduran atau penurunan kondisi keuangan perusahaan yang mengakibatkan tidak akan memberikan kepastian *going concern* perusahaan khususnya untuk perusahaan yang sudah *go public*.

Untuk itu, agar investor tersebut tertarik, maka perusahaan harus mampu menunjukkan kinerjanya yang optimal dengan menggunakan laporan keuangan, agar dapat mengukur kinerja dan meramalkan prospek perusahaan dengan menggunakan harga saham dengan faktor fundamental perusahaan yang terlihat dalam laporan keuangan yang dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan, rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi harga saham oleh investor antara lain rasio lancar (*current ratio*), rasio hutang (*debt to equity ratio*), pertumbuhan tingkat pengembalian aktiva (*return on asset*), laba bersih per saham (*earning per share*), dan rasio harga laba bersih per saham (*price earning ratio*). Laporan keuangan dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan oleh semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan, pihak internal merupakan pihak karyawan dan manajemen perusahaan yaitu karyawan yang mengelola perusahaan, sedangkan pihak eksternalnya yaitu pemasok, penanam modal, kreditur, badan pemerintah dan calon penanam modal, masing-masing pihak yang berkepentingan menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda-beda (Sumarsan, 2013: 42).

Harga saham dapat menjadi indikator keberhasilan perusahaan, dimana harga saham mencerminkan nilai perusahaan dan tingkat kembalian investasi yang diterima oleh investor baik berupa dividen (*dividen yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham perusahaan diantaranya faktor yang bersifat fundamental, faktor yang bersifat teknis dan faktor yang bersifat sosial, ekonomi dan politik.

Rumusan masalah dikemukakan sebagai berikut: (1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?, (2) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?, (3) Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?, (4) Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?, (5) Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?, (6) Manakah di antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia ?

Tujuan penelitian dikemukakan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. (2) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. (3) Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. (4) Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. (5) Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. (6) Untuk mengetahui di antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Price Earning Ratio* manakah yang dominan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2011: 4), pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar.

Go Public

Menurut Sunariyah (2011: 32) *go public* adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya. Pengertian pertama kali menyatakan bahwa istilah *go public* hanya digunakan pada waktu pertama kali perusahaan menjual saham. Arti pertama kali ini disebut pasar perdana.

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2011: 2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan, sehingga kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Tujuan Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2007: 31) tujuan kinerja keuangan adalah mengetahui likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan stabilitas dalam membayar kewajibannya. Adapun tujuan pengukuran kinerja antara lain : (a) Untuk mengetahui tingkat likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih, (b) Untuk mengetahui

tingkat solvabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya, apabila perusahaan tersebut baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, (c) Untuk mengetahui tingkat profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba selama periode tertentu, (d) Untuk mengetahui stabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar cicilan secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2008: 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan .

Saham

Menurut Tandelilin (2010: 32-38) saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham. Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini disebut dengan saham biasa (*common stock*). Untuk menarik investor potensial lainnya, suatu perusahaan mungkin juga mengeluarkan kelas lain dari saham, yaitu disebut dengan saham preferen (*preferred stock*).

Harga Saham

Menurut Sunariyah (2011: 170) harga saham diartikan sebagai harga pasar (market value) yaitu harga saham yang ditemukan dan dibentuk oleh mekanisme pasar modal. Harga saham pada hakikatnya merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Harga saham di bursa efek akan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi atas saham. Tinggi rendahnya harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan pembeli dan penjual tentang kondisi internal dan eksternal.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Sunariyah (2011: 124-132), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu : (a) Faktor internal perusahaan, (b) Prospek perusahaan dimasa yang akan datang, (c) Kinerja manajemen perusahaan, (d) Deviden yang dibayarkan, (e) Faktor Eksternal. Cara lain untuk mengembangkan pertumbuhan perusahaan yaitu dengan pengembangan perusahaan secara internal, yang dilakukan dengan memanfaatkan dana yang sudah ada. Cara ini dilakukan oleh manajemen dengan cara menahan sebagian laba yang sebelumnya diperoleh dan dipakainya untuk mengembangkan perusahaan. Adapun faktor fundamental yang diteliti kali ini antara lain :

(1) *Current Ratio* (CR)

Menurut Sumarsan (2013: 44) *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *Current Ratio* ini semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Namun semakin rendah *Current Ratio*, maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi jangka pendek juga rendah sehingga harga saham perusahaan mengalami penurunan.

(2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio ini dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki perusahaan. Resiko perusahaan dengan DER yang tinggi akan berdampak negatif

pada harga saham yang menyebabkan harga saham perusahaan mengalami penurunan (Sumarsan, 2013: 45).

(3) *Return On Asset (ROA)*

Menurut Sumarsan (2013: 45) *return on asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih

(4) *Earning Per Share (EPS)*

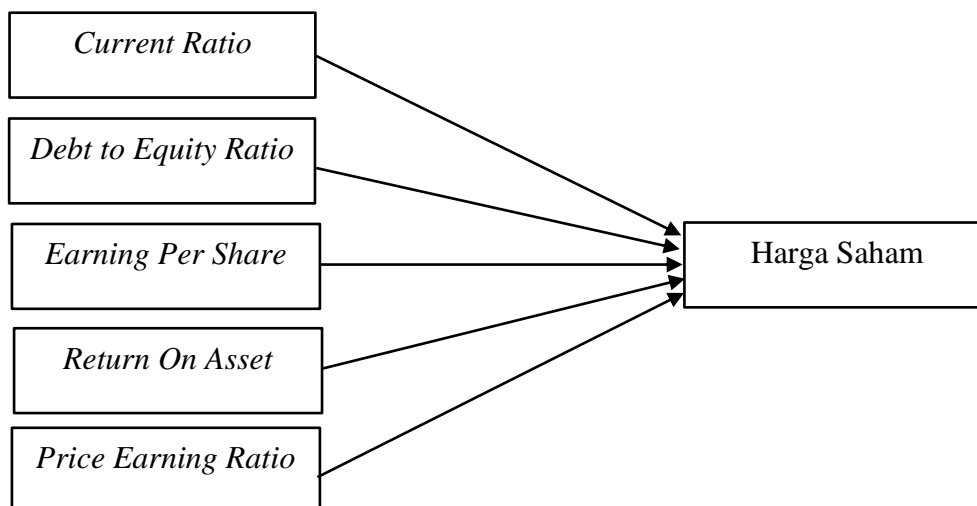
Menurut Sumarsan (2013: 51) *earning per share* merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar.

(5) *Price Earning Ratio (PER)*

PER digunakan untuk mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan (Sumarsan, 2013: 45).

Model Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka model penelitian yang diajukan penulis pada penelitian ini yaitu meliputi faktor internal yang mempengaruhi harga saham dengan menggunakan laporan keuangan (*financial statement*) untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada rasio keuangan yang terdapat pada rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio pasar. Rasio keuangan yang digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini yaitu: *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Price Earning Ratio*. Sebagai variabel dependennya adalah harga saham sebagaimana terlihat pada model penelitian sebagai berikut :



Gambar 1
Model Penelitian

Sumber : Dari berbagai Jurnal dan Dikembangkan Untuk Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian serta tinjauan teoretis yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (2) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (3) *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (4) *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (5) *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham (6) *Earning Per Share* berpengaruh dominan terhadap harga saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal/korelasi. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui adanya sebab akibat, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Price Earning Ratio* terhadap variabel terikat harga saham.

Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2013: 149), sampel merupakan bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu.

Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mencapai batasan-batasan atau tujuan analisis data penelitian. Cara pengambilan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu yang dimiliki sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria-kriteria yang harus dipenuhi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Sampel yang dipilih industri telekomunikasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, (2) Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia selama periode 2009 sampai dengan 2013, (3) Perusahaan telekomunikasi yang menyertakan laporan keuangan yang tersedia datanya secara lengkap per 31 Desember selama periode 2009 sampai dengan 2013, (4) Perusahaan telekomunikasi yang bergerak di bidang GSM (*Global System For Mobile Communications*) dan CDMA (*Code Division Multiple Access*).

Dari 9 Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang merupakan populasi dari penelitian, maka perusahaan yang sesuai dengan keempat kriteria tersebut dan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 perusahaan telekomunikasi yang terdiri dari PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. XL Axiata (d/h Excelcomindo Pratama) Tbk, PT. Bakrie Telcom Tbk, PT. Smartfren Telecom (d/h Mobile-8 Telecom) Tbk.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan telekomunikasi selama periode 2009-2013 yang tersusun dalam arsip dan terpublikasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2013: 96) pengertian variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : Harga Saham sebagai variabel dependen, sedangkan kinerja keuangan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) sebagai variabel independen.

Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah harga saham (Y). Merupakan harga saham biasa yang diterbitkan oleh perusahaan, dimana harga saham tersebut adalah harga pasar. Dalam penelitian ini harga pasar pada akhir tahun pada saat *closing price* (per 31 Desember periode 2009-2013). Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah.

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1) *Current Ratio* (CR) (X_1)

Current Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar yang dimiliki. Teknik pengukuran variabel menggunakan persentase. *Current Ratio* dapat dihitung dengan :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(2) *Debt to Equity Ratio* (DER) (X_2)

Debt to equity ratio merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menghitung perbandingan antara total hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(3) *Return On Asset* (ROA) (X_3)

Return on asset menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Teknik pengukuran variabel menggunakan persentase *Return On Asset* dapat dihitung dengan:

$$ROA = \frac{\text{EAT (Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak)}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

(4) *Earning Per Share* (EPS) (X_4)

Earning per share merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{EAT (Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak)}}{\text{Jumlah Saham}}$$

(5) *Price Earning Ratio* (PER) (X_5)

Merupakan perbandingan antara harga pasar dari setiap lembar saham terhadap pendapatan perlembar saham (*Earning per Share*). Teknik pengukuran variabel menggunakan satuan rupiah. PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Pendapatan per lembar saham (EPS)}}$$

Model Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengolah data digunakan bantuan komputer dengan *Software Statistical Program For Social Sciense* (SPSS) versi 21. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$HS = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 ROA + \beta_4 EPS + \beta_5 PER + e$$

Keterangan :

HS : Harga Saham

CR : *Current Ratio*

DER : *Debt Ratio*

ROA : *Return On Asset*

EPS : *Earning Per Share*

PER : *Price Earning Ratio*

β_0 : Konstanta intersep (titik potong kurva terhadap sumbu Y)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi (besarnya perubahan variable terikat akibat perubahan tiap unit variable bebas)

e : Standar eror

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji kelayakan digunakan untuk menguji variabel dalam penelitian yang terdiri dari bukti fisik, kehandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati layak atau tidak digunakan dalam model penelitian. Uji kelayakan dalam penelitian ini menggunakan uji F. Adapun prosedur pengujian yang dapat digunakan, sebagai berikut: (a) Jika nilai signifikan < 0.05, maka variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* layak digunakan dalam model penelitian, (b) Jika nilai signifikan > 0.05, maka variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* tidak layak digunakan dalam model penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan agar model regresi pada penelitian ini signifikan dan representatif, maka model regresi tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik.

1. Uji Normalitas

Adapun untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Pengujian secara visual dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan: (a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, (b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Adapun cara lain untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik Kolmogrov Smirnov yang merupakan uji normalitas dengan menggunakan fungsi distribusi kumulatif. Konsep dasar dari uji normalitas Kolmogrov Smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku (Suliyanto, 2011: 75). Dasar pengambilan keputusannya adalah (a) Jika nilai signifikan > 0.050, maka data terdistribusi secara normal, (b) Jika nilai signifikan < 0.050, maka data tidak terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan salah satu alat uji asumsi regresi yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi maka terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Santoso, 2014: 183). Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* tiap-tiap variabel independen, melalui kolom *Collinearity Statistics* pada tabel *Coefficients*, jika nilai VIF tidak

lebih dari 10 atau nilai *Tolerance* kurang dari 1, maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi antar anggota serangkaian data observasi baik data *time series* (data periodik) maupun data *cross-section* (silang waktu). Menurut Gujarati dan Porter (2012: 37), secara umum untuk menentukan autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Dasar pengambilan keputusan untuk mendeteksi autokorelasi adalah

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Keputusan Durbin Watson (DW)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq dw \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < dw < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_U \leq dw \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif	Terima	$d_U < dw < 4 - d_U$

Sumber : Gujarati dan Porter (2012: 37)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2014: 187).

Deteksi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, di mana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Dasar pengambilan keputusannya adalah (a) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar lalu menyempit), berarti telah terjadi heteroskedastisitas, (b) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Santoso (2014: 71) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significance* (α) = 5% yaitu : (a) Jika nilai signifikan < 0.05 , maka H_0 ditolak atau H_1 diterima, yang berarti variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi, (b) Jika nilai signifikan > 0.05 , maka H_0 diterima atau H_1 ditolak, yang berarti variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi.

2. Koefisien Korelasi (R)

Analisis koefisien korelasi (R) adalah koefisien yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Semakin besar nilai koefisien determinasi semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen. interpretasinya yaitu : (a) Jika R di atas 0.50 menunjukkan

bahwa korelasi atau hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah kuat, (b) Jika R di bawah 0.50 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah lemah.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Perhitungan ini digunakan untuk mengukur tingkat kontribusi dari variabel bebas secara bersama-sama (simultan) dengan variabel terikat. Apabila nilai R^2 semakin dekat dengan satu, maka perhitungan yang dilakukan sudah dianggap cukup kuat dalam menjelaskan variabel bebas dengan variabel terikat.

4. Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar sumbangan variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, semakin besar r^2 maka variabel bebas tersebut mempunyai pengaruh yang semakin dominan, untuk mengetahui nilai koefisien determinasi parsial (r^2) dalam penelitian ini digunakan perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 21.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Profil Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) disebut juga *Indonesian Stock Exchange (IDX)* merupakan suatu perseroan terbatas swasta yang sahamnya dimiliki oleh anggota baru dan mendapat izin operasi dari Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). BEI merupakan institusi yang terpusat sebagai saran untuk mempertemukan kekuatan penawaran dan permintaan efek. Harga ditentukan berdasar arus pesanan jual beli.

Visi dari Bursa Efek Indonesia adalah untuk menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misi dari Bursa Efek Indonesia sebagai berikut : (1) *Pillar of Indonesian economy*, (2) *Market Oriented*, (3) *Company Transformation*, (4) *Institutional Building*

Sejarah Singkat Perusahaan Sampel

Berikut ini dijelaskan secara singkat profil perusahaan sampel sebagai berikut :

1. PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk

Perusahaan perseroan (Persero) PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (Telkom) merupakan BUMN yang bergerak di bidang jasa layanan telekomunikasi dan jaringan di wilayah Indonesia dan karenanya tunduk pada hukum dan peraturan yang berlaku di negara ini. Dengan statusnya perusahaan milik negara yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham, pemegang saham mayoritas perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia sedangkan sisanya dikuasai oleh publik. Saham diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI), New York Stock Exchange (NYSE), London Stock Exchange (LSE) dan Public Offering Without Listing (POWL) di Jepang. Disamping itu, Telkom juga merupakan salah satu BUMN yang sahamnya saat ini dimiliki oleh Pemerintah Indonesia (52,47%), dan 47,53% dimiliki oleh publik, Bank of New York, dan investor dalam negeri. Telkom juga menjadi salah satu pemegang saham mayoritas di 13 anak perusahaan, termasuk PT. Telekomunikasi Selular (Telkomsel).

2. PT. Indosat Tbk

Indosat adalah nama dari salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Perusahaan ini menawarkan saluran komunikasi untuk pengguna telepon genggam dengan pilihan pra bayar maupun pasca bayar dengan merk jual matrix, mentari dan IM. Jasa lainnya yang disediakan adalah saluran komunikasi via suara untuk telepon tetap (*fixed*) termasuk sambungan langsung internasional IDD (*International Direct Dialing*), serta jasa nirkabel dengan merk dagang StarOne. Perusahaan ini juga menyediakan layanan multimedia, internet, dan komunikasi data (MIDI= Multimedia, Internet & Data Communication Services).

Pada tahun 2001 perusahaan ini menguasai 21 persen pangsa pasar dan di tahun 2013 mengklaim memiliki 58,5 juta pelanggan untuk telepon genggam. Situs investasi untuk Indonesia menyatakan bahwa Indosat kehilangan beberapa persen pasar pelanggan telepon genggamnya pada tahun terakhir. Disamping itu, Kepemilikan saham Indosat saat ini mayoritas dipegang oleh Indonesia Communication Pte.,Ltd.,Singapore (ICLS) sebesar (65,00%), pemerintah Indonesia (14,29%) dan sisanya (20,71%) dimiliki oleh publik.

3. PT. XL Axiata (d/h Excelcomindo Pratama) Tbk

PT. XL Axiata (d/h Excelcomindo Pratama) Tbk (IDX: EXCL) atau disingkat dengan XL merupakan sebuah perusahaan operator telekomunikasi seluler di Indonesia. XL mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 oktober 1996, dan merupakan perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan telepon seluler di Indonesia. XL memiliki dua lini produk GSM yaitu XL Prabayar (ProXL, XL bebas, dan XL Jempol) dan XL Pascabayar (Xplor). Di samping itu, XL juga menyediakan layanan korporasi yang termasuk *Internet Service Provider* (ISP) dan VoIP.

Pada bulan September 2005 XL mengembangkan seluruh aspek bisnisnya menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia). Kepemilikan saham XL saat ini mayoritas dipegang oleh Axiata Group Berhad ("Axiata") melalui Axiata Investments (Indonesia) Sdn Bhd (83,97%) dan *Emirates Telecommunication Corporation* (Etisalat) melalui Etisalat International Indonesia Ltd. (15,97%) dan (0,06%) dimiliki oleh publik. XL pada saat ini merupakan penyedia layanan telekomunikasi seluler dengan cakupan jaringan yang luas di seluruh wilayah Indonesia bagi pelanggan ritel dan menyediakan solusi bisnis bagi pelanggan korporat.

4. PT. Bakrie Telecom Tbk

PT. Bakrie Telecom Tbk (IDX: BTEL) adalah perusahaan operator telekomunikasi berbasis CDMA di Indonesia. Bakrie Telecom memiliki produk layanan dengan nama produk Esia, Wifone, Wimode dan Bconnect. Perusahaan ini sebelumnya dikenal dengan nama PT Radio Telepon Indonesia (Ratelindo), yang didirikan pada bulan Agustus 1993, sebagai anak perusahaan Bakrie & Brothers Tbk yang bergerak dalam bidang telekomunikasi di DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat berbasis *extended time division multiple access* (ETDMA).

Pada bulan September 2003, PT. Ratelindo berubah nama menjadi PT. Bakrie Telecom, yang kemudian bermigrasi ke CDMA, dan memulai meluncurkan produk Esia. Pada awalnya jaringan Esia hanya dapat dinikmati di Jakarta, Banten, Jawa Barat, namun sampai akhir 2007 telah menjangkau 26 kota di seluruh Indonesia dan terus berkembang ke kota-kota lainnya. Pada tahun 2006, Bakrie Telecom telah *go public* dengan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

5. PT. Smartfren Telecom (d/h Mobile-8 Telecom) Tbk

PT. Smartfren Telecom ("Perusahaan"), dahulu PT. Mobile-8 Telecom Tbk, didirikan berdasarkan akta no. 11 tanggal 2 Desember 2002 dari Imas Fatimah, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh menteri kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam surat keputusannya No. C-24516.HT.01.01.TH.2002 tanggal 16 Desember 2002, yang dimuat dalam tambahan No. 1772, berita Negara Republik Indonesia No. 18 tanggal 3 Maret 2003.

Berdasarkan akta No. 90 tanggal 28 Maret 2011 dari Linda Herawati, S.H., notaris di Jakarta Pusat, perusahaan telah melakukan perubahan nama perusahaan menjadi PT Smartfren Telecom Tbk. Perubahan ini telah disahkan oleh menteri kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-16947.AH.01.02. Tahun 2011 tanggal 4 april 2011 dan pelaporan perubahan data perseroan telah diterima dan disetujui oleh Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam surat keputusannya No. AHU-AH.01.10-10987 tanggal 12 April 2011.

Pengujian Data Model Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor yang digunakan dalam model penelitian berkaitan dengan pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Price Earning Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi secara linier, untuk mengolah data digunakan bantuan komputer dengan *Software Statistical Program For Social Sciense* (SPSS) versi 21. Dari pengujian yang telah dilakukan melalui regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2400.225	1057.705		2.269	.035
CR	5.809	17.930	.052	.324	.750
DER	-9.367	21.121	-.052	-.443	.662
EPS	6.408	2.114	.493	3.032	.007
ROA	5.806	2.524	.395	2.265	.035
PER	-3.830	2.965	-.158	-1.292	.212

a. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil output SPSS 21

Dari hasil output menunjukkan persamaan regresi yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari data tabel diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HS = 2400.225 + 5.809 CR - 9.367 DER + 6.408 EPS + 5.806 ROA - 3.830 PER$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Besarnya nilai konstanta (α) adalah 2400.225 menunjukkan bahwa variabel yang terdiri dari *CR*, *DER*, *EPS*, *ROA*, *PER* = 0, maka variabel harga saham sebesar 2400.225, (2) Besarnya nilai β_1 adalah 5.809 menunjukkan arah hubungan Positif (searah) antara *Current Ratio* dengan harga saham. jika tingkat *Current Ratio* naik maka harga saham juga akan naik sebesar β_1 yaitu 5.809 dengan asumsi variabel yang lain konstan, (3) Besarnya nilai β_2 adalah -9.367 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) antara *Debt to Equity Ratio* dengan harga saham. Jika tingkat *Debt to Equity Ratio* naik maka harga saham juga akan turun sebesar β_2 yaitu -9.367, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan, (4) Besarnya nilai β_3 adalah 6.408 menunjukkan arah hubungan Positif (searah) antar *Earning Per Share* dengan harga saham. Jika tingkat *Earning Per Share* naik maka harga saham juga akan naik sebesar β_3 yaitu 6.408 dengan asumsi variabel yang lain konstan, (5) Besarnya nilai β_4 adalah 5.806 menunjukkan arah hubungan Positif (searah) antar *Return On Asset* dengan harga saham. Jika tingkat *Return On Asset* naik maka harga saham juga akan naik sebesar β_4 yaitu 5.806 dengan asumsi variabel yang lain konstan, (6) Besarnya nilai β_5 adalah -3.830 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) antara *Price Earning Ratio* dengan harga saham. Jika tingkat *Price Earning Ratio* naik maka harga saham juga akan turun sebesar β_5 yaitu -3.830, dengan asumsi variabel yang lainnya konstan.

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Untuk menguji kelayakan model yang dihasilkan dengan menggunakan α sebesar 5%. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 3
ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	187260444.627	5	37452088.925	11.506	.000 ^b
	Residual	61844447.373	19	3254970.914		
	Total	249104892.000	24			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), PER, DER, ROA, CR, EPS

Sumber : Hasil output SPSS 21

Dari tabel 3 di atas didapat tingkat signifikan = 0.000 < 0.050 (*level of significance*), yang menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dapat dilakukan dalam pendekatan grafik uji normalitas apakah dalam sebuah model regresi, baik variabel dependen maupun variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2014: 190).

a. Pendekatan Kolmogorov Smirnov

Dasar pengambilan keputusan untuk menentukan apakah berdistribusi normal atau tidak normal data yang diolah, yaitu sebagai berikut: (a) Nilai Sig > 0,050 maka data tersebut dinyatakan berdistribusi normal, (b) Nilai Sig < 0.050 maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan uji normalitas dengan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) 21, hasil output adalah sebagai berikut:

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.88975652
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.093
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		.475
Asymp. Sig. (2-tailed)		.978

a. Test distribution is Normal.

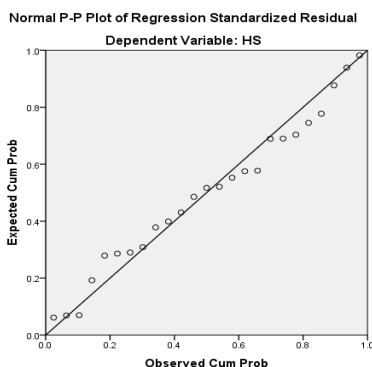
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil output SPSS 21

Berdasarkan hasil dari output diketahui bahwa besarnya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,978 > 0,050, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan terhindar dari gangguan uji asumsi klasik normalitas.

b. Pendekatan Grafik

Pengujian secara visual dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik.



Gambar 2
Normal Probability Plot

Sumber : Hasil output SPSS 21

Dari grafik diatas penyebaran titik atau data berada di sekitar garis diagonal, maka dengan ini menunjukkan bahwa data penelitian dinyatakan berdistribusi normal. Dengan kata lain distribusi titik atau data telah mengikuti garis diagonal antara 0(nol) dengan pertemuan sumbu Y (*Expected Cum Prob*) dengan sumbu X (*Observed Cum Prob*), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa baik melalui pendekatan *Kolmogrov Smirnov* maupun pendekatan grafik, mode regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Merupakan uji yang digunakan untuk mendeteksi apakah terjadi gejala multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dalam hasil penelitian. Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Nilai Variance Inflation Factor dan Nilai Tolerance

Variabel	CollinierityStatistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
<i>Current Ratio</i>	.507	1.972	Bebas Multikolinieritas
<i>Debt to Equity Ratio</i>	.953	1.050	Bebas Multikolinieritas
<i>Earning Per Share</i>	.494	2.024	Bebas Multikolinieritas
<i>Return On Asset</i>	.429	2.331	Bebas Multikolinieritas
<i>Price Earning Ratio</i>	.877	1.140	Bebas Multikolinieritas

Sumber : Hasil output SPSS 21

Dari hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset*, *Price Earning Ratio* tidak memiliki nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang melebihi dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2014: 192).

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.752	.686	1804.154	1.910

a. Predictors: (Constant), PER, DER, ROA, CR, EPS

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil output SPSS 21

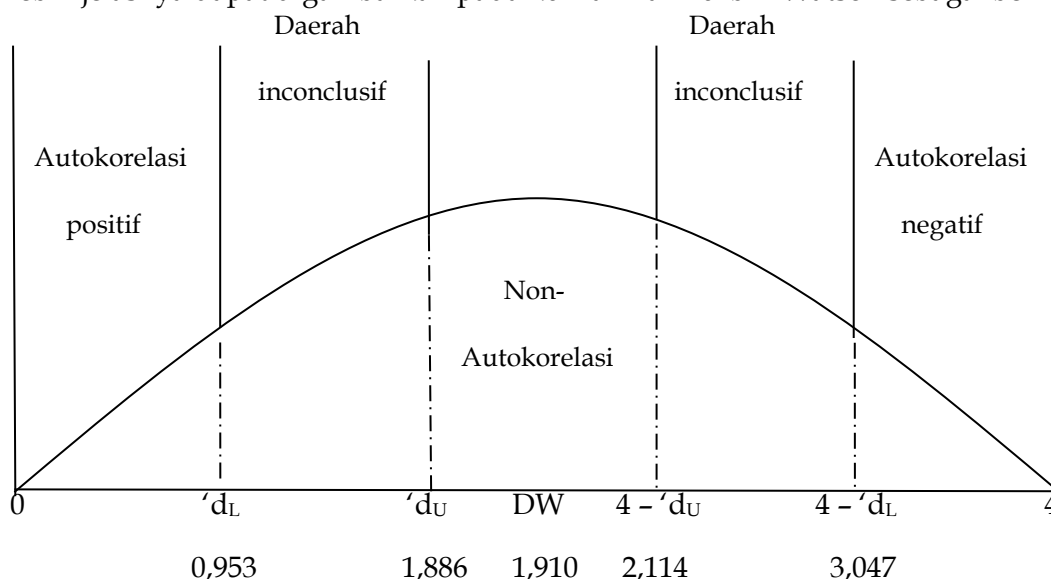
Dari Tabel diatas, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,910 dengan N = 25 dan 'k = 5, taraf signifikansi yang digunakan (α) adalah 5% diperoleh 'd_L = 0,953 dan 'd_U = 1,886 serta 4 - 'd_U = 2,114 dan 4 - 'd_L = 3,047 yang dilihat dari tabel statistik Durbin-Watson. Adapun kriterianya sebagai berikut :

Tabel 7
Kriteria Pengambilan Keputusan Durbin Watson (DW)

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < 1,910 < 0,953$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$0,953 \leq 1,910 \leq 1,886$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$3,047 < 1,910 < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$2,114 \leq 1,910 \leq 3,047$
Tidak ada autokorelasi, baik positif maupun negatif	Terima	$1,886 < 1,910 < 2,114$

Sumber : Diolah Peneliti

Dari kriteria pengujian Durbin-Watson seperti tampak pada tabel 7 diatas, untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada kurva nilai Durbin-Watson sebagai berikut :



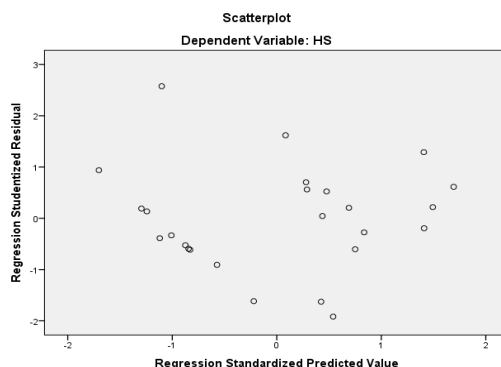
Gambar 3
Kurva Distribusi Nilai Durbin-Watson

Sumber : Gambar 3 diolah

Dari tabel batas-batas distribusi nilai test Durbin-Watson dan kurva pengujian autokorelasi Durbin-Watson di atas dapat disimpulkan bahwa nilai test durbin-Watson berada pada daerah non-autokorelasi yaitu pada daerah yang tidak ada autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik dari pengujian heterokedastisitas sebagai berikut:



Gambar 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Hasil output SPSS 21

Dari hasil pengolahan data pada gambar terlihat bahwa pola penyebaran berada di atas dan di bawah pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi gangguan heterokedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun hasil pengolahan data yang menggunakan bantuan program SPSS berikut:

Tabel 8
Hasil Uji t dan Tingkat signifikan

Variabel	t _{hitung}	Sig	Keterangan
<i>Current Ratio</i>	.324	.750	Tidak Signifikan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-.443	.662	Tidak Signifikan
<i>Earning Per Share</i>	3.032	.007	Signifikan
<i>Return On Asset</i>	2.265	.035	Signifikan
<i>Price Earning Ratio</i>	-1.292	.212	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil output SPSS 21

(1) Uji parsial pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel *Current Ratio* = 0.750 > α = 0.050 (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian pengaruh *Current Ratio* terhadap harga adalah tidak signifikan, (2) Uji parsial pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel *Debt to Equity Ratio* = 0.662 > α = 0.050 (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham adalah tidak signifikan, (3) uji parsial pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel *Earning Per Share* = 0.007 < α = 0.050 (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham signifikan, (4) Uji parsial pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel *Return On Asset* = 0.035 < α = 0.050 (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham adalah signifikan, (4) Uji parsial pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham hasil analisis diperoleh tingkat signifikan variabel *Price Earning Ratio* = 0.212 > α = 0.050 (*level of significance*). Hasil ini menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap harga saham adalah tidak signifikan.

Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Dari perhitungan yang telah dilakukan diperoleh output untuk koefisien determinasi berganda sebagai berikut :

Tabel 9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 ^a	.752	.686	1804.154	1.910

a. Predictors: (Constant), PER, DER, ROA, CR, EPS

b. Dependent Variable: HS

Sumber : Hasil output SPSS 21

Dari hasil output SPSS maka dapat disimpulkan: (1) Hasil koefisien korelasi berganda ditunjukkan dengan R sebesar 0.867 atau 86.7% yang artinya bahwa korelasi atau hubungan antar variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning*

Per Share, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham secara bersama-sama memiliki hubungan yang kuat, (2) Hasil koefisien determinasi (R square) ditunjukkan dengan nilai sebesar 0.752 atau 75,2 % menunjukkan kontribusi dari variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* terhadap harga saham adalah sebesar 75,2%, sedangkan sisanya (100% - 75,2% = 24.8%) dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar model regresi.

Koefisien Determinasi Parsial (r^2)

Koefisien determinasi parsial digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh dominan dari variabel bebas yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* terhadap nilai perusahaan. Tingkat koefisien determinasi dari masing-masing variabel terlihat pada tabel berikut:

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi Parsial

Variabel	R	r^2
<i>Current Ratio</i>	.074	.0055
<i>Debt to Equity Ratio</i>	-.101	.0102
<i>Earning Per Share</i>	.571	.3261
<i>Return On Asset</i>	.461	.2126
<i>Price Earning Ratio</i>	-.284	.0807

Sumber : Hasil output SPSS 21 dan diolah

Dari korelasi parsial tabel 10 maka dapat diperoleh koefisien determinasi parsial dan pengertiannya sebagai berikut : (1) Koefisien determinasi parsial variabel *Current Ratio* = 0.0055 yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi sebesar 0.55, (2) Koefisien determinasi parsial variabel *Debt to Equity Ratio* = 0.0102 yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi sebesar 1.02%, (3) Koefisien determinasi parsial variabel *Earning Per Share* = 0.3261 yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi sebesar 32.61%, (4) Koefisien determinasi parsial variabel *Return On Asset* = 0.2126 yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi sebesar 21.26%, (5) Koefisien determinasi parsial variabel *Price Earning Ratio* = 0.0807 yang menunjukkan besarnya kontribusi variabel tersebut terhadap harga saham perusahaan telekomunikasi sebesar 8.07%.

Dari hasil tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham pada perusahaan telekomunikasi adalah *Earning Per Share* (EPS) karena mempunyai koefisien determinasi parsialnya paling besar.

Pembahasan

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar yang dimiliki. Semakin besar *Current Ratio* atau nilai rasio semakin lancar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Namun semakin rendah *Current Ratio* maka kemampuan perusahaan untuk memenuhi jangka pendek juga rendah sehingga harga saham perusahaan mengalami penurunan. Rasio lancar menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan hutang lancar yang dimiliki.

Variabel *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena dalam hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* belum dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan dan pihak investor dalam menginvestasikan sahamnya. Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian Ekawati

(2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menghitung perbandingan antara total hutang dan total modal. Variabel *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Debt to Equity Ratio* maka harga saham akan turun.

Debt to Equity Ratio memiliki dampak buruk bagi perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang dalam kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memberi deviden yang kecil dibanding perusahaan dengan *leverage* yang rendah, karena mereka memiliki kewajiban untuk menggunakan pendapatan mereka untuk membayar tagihan hutang. Kondisi tidak disukai oleh investor sehingga harga saham menjadi turun. Penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak hutang yang tinggi juga meningkatkan resiko. Jika penjualan tinggi maka perusahaan bisa memperoleh keuntungan yang tinggi dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian Mifta (2012) dan Prasojo (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Karena investor merasa hutang yang dimiliki oleh perusahaan terlalu tinggi sehingga investor merasa khawatir akan kelangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula risiko investor dalam mendapatkan pengembalian atas investasi dan berdampak pada penurunan harga saham.

Earning Per Share merupakan rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar. Variabel *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini mengindikasikan semakin besar *Earning Per Share* yang dibagikan akan mendorong harga saham perusahaan tersebut semakin tinggi.

Besar kecilnya *Earning Per Share* yang diberikan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, karena yang kita ketahui *Earning Per Share* yang tinggi akan sangat menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Karena pada dasarnya *Earning Per Share* sering digunakan oleh investor untuk (calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki.

Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian Mifta (2012) dan Prasojo (2013) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, karena dalam hal ini bahwa semakin tinggi nilai *Earning Per Share* tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang akan diterima pemegang saham. Kondisi ini sangat disukai oleh para investor sehingga mereka mau menanamkan modalnya.

Return On Asset menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah harta yang digunakan. Sebagai tolak ukur produktivitas perusahaan dalam menggunakan harta yang ada secara efektif dan untuk menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penjualan dengan penghematan beban perusahaan. Variabel *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini mengindikasikan semakin tinggi *Return On Asset*, maka semakin baik keadaan perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan asset untuk menghasilkan laba.

Semakin tinggi tingkat *Return On Asset* menyebabkan kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat kembalikan akan semakin besar. Hal ini juga berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal juga akan semakin meningkat. Ini

membuktikan bahwa *Return On Asset* secara nyata berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian Zuliarni (2012) dan Mifta (2012) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dimana ia menyatakan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu menjadi acuan yang penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Semakin tinggi nilai *Return On Asset* suatu perusahaan, maka perusahaan itu dianggap baik dan akan meningkatkan kepercayaan investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut dan dalam kondisi ini perusahaan akan menaikkan harga saham.

Price Earning Ratio digunakan untuk mengukur bagaimana investor menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, dan tercermin pada harga saham yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang diperoleh perusahaan. Variabel *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, hal ini mengindikasikan bahwa *Price Earning Ratio* yang rendah menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang kurang baik sehingga investor tidak akan mendapatkan tingkat kembalian investasi yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian Prasajo (2013) yang menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dimana *Price Earning Ratio* juga menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin kecil nilai *Price Earning Ratio* maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli. Sebaliknya *Price Earning Ratio* yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan di masa mendatang cukup baik, sehingga investor akan bersedia untuk menanamkan modalnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*, *Return On Asset* dan *Price Earning Ratio* terhadap variabel dependen yaitu harga saham pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian kelayakan model menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian layak dan dapat dipergunakan analisis berikutnya, (2) Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (3) Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (4) Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, (5) Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, (6) Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Bagi investor atau calon investor hendaknya mempertimbangkan informasi keuangan yang lain seperti fundamental makro ekonomi, seperti misalnya tingkat suku bunga (*interest rate*), tingkat inflasi (*inflation rate*), kurs valuta asing (*foreign exchange rate*), situasi sosial dan politik (*social dan political situations*) dan sebagainya. (2) Bagi perusahaan hendaknya dipertimbangkan untuk memanfaatkan dan megolah segala sumber daya yang dimiliki dan dipercayakan kepadanya untuk meningkatkan pertumbuhan usahanya, sehingga para investor lebih percaya lagi untuk menanamkan investasinya ke

dalam perusahaan, yaitu dengan cara lebih mengoptimalkan penggunaan dana yang diperoleh dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk operasi perusahaan sehingga beban yang ditanggung perusahaan tidak terlalu berat, (3) Bagi peneliti berikutnya hendaknya lebih diperbanyak jumlah sampel, periode serta pengamatan untuk lebih diperpanjang, serta memperhitungkan kondisi ekonomi makro, internal non finansial, situasi politik dan kondisi umum regional serta internasional.

Keterbatasan Peneliti

Perusahaan yang dijadikan obyek dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki populasi 9 perusahaan sehingga hasilnya tidak dapat dijadikan sebagai acuan untuk perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini hanya menggunakan 5 variabel saja dalam menguji harga saham. Faktor lain yang mungkin dapat berpengaruh terhadap harga saham tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ekawati, J. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012. *Skripsi*. Universitas Bina Nusantara. Jakarta.
- Fahmi, I. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Gujarati, D. N dan D. C. Porter 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2*. Edisi Kelima. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Miftah, M. S. 2012. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Munawir. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Penerbit Liberty. Yogyakarta.
- Prasojo, A. B. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Industri Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Santoso, S. 2014. *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedua. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi*. ANDI. Yogyakarta.
- Sumarsan, T. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen Konsep Aplikasi dan Pengukuran Kinerja*. PT. Indeks. Jakarta Barat.
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Cetakan Kelima. BPFE. Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tentang Telekomunikasi*. 1999. Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3881. Jakarta.
- www.idx.co.id
- Zuliarni, S. 2012. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Mining and Service Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis* 3 (1): 36-48